

## **NILAI-NILAI PEMBANGUN KARAKTER (STUDI DI SDIT AL-QALAM KENDARI TAHUN 2013)**

*Nurdin*

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Kendari)

**Abstrak:** Pendidikan karakter dewasa ini merupakan salah satu tema menarik, terutama dalam dunia pendidikan. Berbagai macam permasalahan yang timbul dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan sikap, mental dan perilaku manusia tidak terlepas dari persoalan karakter. Menyoal tentang karakter tentu saja objek utamanya adalah manusia. Manusia adalah sebagai subjek sekaligus menjadi objek. Ketika manusia menjadi subjek maka manusialah yang menjadi pembentuk karakter. Karakter manusia secara garis besar dapat dibentuk oleh pendidikan dan lingkungan. Pendidikan dan lingkungan sangat berperan besar terhadap pembentukan karakter, baik pendidikan formal maupun non formal. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran agama maupun pendidikan moral. Demikian juga dengan pendidikan non formal dan lingkungan. Peran orang tua di rumah merupakan pendidikan pertama dan utama yang diperoleh anak sejak dia lahir. Oleh karena itu tulisan ini akan menjelaskan nilai-nilai pembangun karakter yang dibangun oleh sekolah dan lingkungan peserta didik.

**Kata Kunci:** agama, lingkungan, karakter

## Pendahuluan

Agama menurut penjelelasan Nurcholos Madjid, bukan hanya kepercayaan terhadap yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkahlaku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, dimana tingkahlaku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Nurcholish Madjid, 2010: 34). Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkahlakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang memperdulikan terhadap pelajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata *religious* memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata *religious*, kata Muhaimin lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Muhaimin, dkk, 2008: 288). Namun demikian, keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si

anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua juga menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

### **Penanaman Nilai Religius**

Sementara di sekolah ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini.

*Pertama*, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggungjawab guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas pada aspek pada pengetahuan agama semata tetapi meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasai secara lebih efektif.

*Kedua*; menciptakan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya (*religius culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

*Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya; jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik, harus ditiru.

*Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku kehidupan sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushallah); alat-alat sholat seperti sarung, peci mukenah, sajadah, atau pengadaan Al-Quran. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

*Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan terutama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, azan dan sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan

kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memerhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa, dan lain-lain.

*Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu peserta didik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreatifitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreatifitas dapat mengekspresikan kemampuan kreatifitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba pidato. Dalam lomba pidato, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berpidato. Lomba semacam ini penting artinya untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan didalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwakan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh; diselenggarakannya aktifitas seni; seperti seni suara, seni music, seni tari, atau seni ukir. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni mementingkan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan peribadi lainnya untuk pengembangan spiritual. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman yang kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman seni berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Melalui pendidikan seni, peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Selanjutnya melalui seni pula para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu *tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya* (Koentjaraningrat, 1989: 74). Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang

mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitment dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya (Muahimin, 2009: 326).

Dalam tataran simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah simbol, dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan (Asmaun Sahlan, 2010: 86).

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religious, dilembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui: *Pertama*, *power strategy* yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui (*peoples power*). Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. *Kedua*, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. *Ketiga*, *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan normayang digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma pendidikan masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru (Muahimin, 2009: 328).

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment* (Asmaun Sahlan, 2010: 86). Sementara pada strategy kedua dan ketiga tersebut, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Bisa pula berupa pro aksi yaitu membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis, dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada pengembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

### ***1. Jujur***

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah kuno mengatakan “kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-dimana”. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.

Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang “jujur malah ajur” (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan memengaruhi system kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang jujur, ia justru akan terperosot dalam kesulitan.

Rasanya tidak dibutuhkan banyak logika dan argumentasi yang mengukuhkan arti dan maka penting jujur ini. Penulis, kita semua, orang akan sepakat jika jujur itu penting, jujur itu mulia, jujur itu harus ditumbuhkembangkan, dan jujur itu sifat yang layak diteladani. Tetapi kesepakatan ini tidak boleh berhenti sebatas sebagai kesepakatan belaka. Harus ada kemauan dan kesadaran untuk menindaklanjutinya dalam aksi nyata. Langkah awal yang bisa dilakukan tidak harus dimulai dari hal besar. Aspek kecil dan sederhana justru memiliki peranan yang besar untuk membangun kesadaran terhadap nilai jujur ini. Bagi orang tua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Jika melihat anak melakukan ketidakjujuran orang tua jangan langsung memarahi, dalam hal ini orang tua langsung mengajak anak berdiskusi. Orang tua bisa meminjam metode Socrates yang terkenal dengan metode pertanyaan kritisnya. Ada banyak pertanyaan yang dapat diajukan misalnya, “berbohong itu baik atau tidak menurut kamu?”, dan berbagai pertanyaan sejenis lainnya. Setelah melakukan dialog orang tua bisa menjelaskan dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan. Menjelaskan kepada anak bahwa berbohong adalah tindakan tidak jujur bisa dilakukan secara pelan, santun dan bisa menembus ke jantung pemahaman kesadaran anak. Orang tua bisa menjelaskan bahwa sekali berbohong berarti melakukan tiga kebohongan sekaligus, bohong kepada orang lain, bohong kepada Allah dan juga bohong kepada diri sendiri.

Pola semacam ini juga dapat dikembangkan oleh guru di sekolah. Jika menemukan anak didik melakukan penyontekan, guru bisa



melakukan pola pembinaan semacam ini, bukan memberikan hukuman fisik secara langsung. Hukuman fisik bisa dilakukan setelah berbagai langkah persuasive tidak memberikan hasil. Tetapi perlu diingat bahwa hukuman fisik tersebut dilakukan dalam rangka mendidik, bukan menyakiti.

Mengajarkan sifat jujur tidak cukup hanya dengan penjelasan lisan semata. Dibutuhkan pemahaman metode yang tepat, juga teladan. Selain metode di atas, orang tua, guru juga dapat melakukannya dengan metode cerita, seperti meneladani kehidupan para Nabi-Nabi Allah, para tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh nasional dalam perjuangan seperti Muhammad Hatta adalah Wakil Presiden pertama yang dikenal dengan kejujurannya dan nilai-nilai kebajikannya.

## **2. Toleransi**

Agenda penting dinilai pembangun karakter lain yang harus diperjuangkan adalah toleransi. Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetap juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda.

Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika dalam perbedaan pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Dalam perbandingan agama, misalnya ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama” (Muhammad Ali, 2003: 147).

Toleransi lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negative dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sifat toleransinya akan lemah dan bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lain positif yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi sikap keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan

secara koeksistensi harus diwujudkan (Zakiyuddin Baidhawiy, 2002: 17). Nurcholis Madjid menyatakan bahwa melaksanakan toleransi merupakan manifestasi dari ajaran agama yang benar. Menurut analisis Cak Nur sapaan akrab Nurcholish Madjid, salah satu ajaran agama Islam yang sangat mendasar adalah tanggung jawab pribadi manusia kelak di hadapan Tuhan. Segi konsekuensi dari ajaran ini adalah bahwa setiap orang mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya dan tindakannya sendiri. Tidak boleh ada paksaan terhadap orang lain. Bahkan agamapun tidak boleh dipaksakan kepadanya. Hak yang sangat asasi ini kemudian bercabang menjadi berbagi hak yang tidak boleh diingkari, diantaranya hak menyatakan pendapat dan pikiran. Adanya hak setiap orang untuk didengar menghasilkan adanya kewajiban orang lain untuk mendengar (Nurcholish Madjid, 1999: 107).

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini mestinya dipupuk sejak usia dini. Sekali lagi peran orang tua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai toleransi. Setiap orang pasti memiliki keinginan. Jika keinginan seseorang bertemu dengan keinginan orang lain yang tidak sama, akan terjadi benturan. Seorang kakak dengan adiknya juga sering berbeda keinginan dan perbedaan ini harus dijumpai. Di sini peran orang tua harus membangun pemahaman tentang bagaimana menghargai perbedaan keinginan tersebut. Dari keluarga bisa lahir sikap toleran dan toleransi tumbuh dan berkembang karena kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan pada level kecil, yaitu keluarga dan ini merupakan dasar penting membangun toleransi dalam skala yang lebih luas.

### **3. Disiplin**

Ditinjau dari asal kata disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti *belajar*. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat

berperilaku tertib (Starawaji, 2009). Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya (Conny R. Semiawan, 2008: 27-28). Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik (Ahmad Fauzi Tidjani, majalah al-Qalam, akses 10 Maret 2012).

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas pada hakikatnya disiplin bertujuan untuk mengajarkan anak pada kepatuhan. Ketika kita melatih anak untuk mengalah, kita sedang mengajar mereka melakukan sesuatu yang benar untuk alasan yang tepat. Pada awalnya disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua/lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi sesuatu yang internal, menyatu ke dalam pribadi anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Cara orang tua mengatur bagaimana anak berbicara dan bertindak terhadap orang lain perlu menjadi bagian dari diri anak sendiri sehingga ketika orang tua menghapus peraturan-peraturannya, perilaku akan terus menetap.

Hasil disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek, tetapi sesungguhnya menguntungkan untuk jangka panjang. Alasan orang tua tak suka mendisiplinkan anak adalah “menyakitkan” dalam jangka pendek. Kita bersimpati pada perasaan anak ketika didisiplinkan untuk bangun dan mandi pagi, misalnya. Semua disiplin tanpak lebih banyak “menyakitkan” ketimbang menyenangkan anak, tetapi disiplin akan memberikan hasil yang menguntungkan kehidupan anak dikemudian hari (Agustine Dwiputri, Kompas, akses 27 Mei 2012).

Alasan mendisiplinkan anak adalah mengekspresikan rasa cinta. Salah satu cara yang paling kuat dalam mencintai anak kita adalah

konsisten dalam disiplin kita. Ini memang, merupakan sesuatu yang tidak mudah karena dengan disiplin, anak sering tidak bersikap bersahabat dengan kita.

Cara mendisiplin anak adalah dengan menggunakan tindakan dan ucapan. Disiplin melibatkan tindakan. Menarik lengan anak adalah contoh mendisiplinkan dengan tindakan. Orang tua memberikan model yang benar dengan sholat tepat waktu, tidak hanya memerintah anak sehingga anak mampu melihat adanya konsistensi antara perintah dan tindakan orang tua. Juga melibatkan ucapan biasanya mengacu pada kata-kata yang bersifat korektif, memperbaiki dengan memilih kata-kata yang baik dan menjatuhkan harga diri anak. Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah ada beberapa bentuk kedisiplinan; (a) hadir di ruangan tepat pada waktunya, (b) tata pergaulan di sekolah, (c) mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, dan (d) belajar di rumah (Aan Sulono).

Dengan demikian maka tujuan diciptakannya kedisiplinan siswa bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Para siswa dapat mengerti kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Dan masih banyak lagi nilai-nilai pembangun karakter bagi peserta didik seperti kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, dan lain-lain.

## **Penutup**

Pembentukan pribadi yang religius merupakan tanggung jawab bersama pihak keluarga dengan sekolah, termasuk pemerintah. Oleh karena itu perlu sinergisitas dalam upaya pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar dengan menciptakan lembaga pendidikan yang dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama yang tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dengan model sekolah terpadu seperti SDIT al-Qalam Kendari dengan menciptakan situasi atau keadaan religius untuk mengenalkan

kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari akan dicapai tujuan pendidikan yakni lahirnya siswa yang berkarakter, religious dengan memiliki sifat-sifat seperti jujur, disiplin, dan toleransi.[]

### Daftar Pustaka

- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas, 2003
- Baidhawiy, Ambivalensi Agama: Konflik dan Nirkekerasan. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Dwiputri, Agustine, "Disiplin vs Hukuman", dalam Kompas, Minggu, 27 Mei 2012
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1989
- Madjid, Nurcholish, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat: Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta: Paramadina, 1999
- , *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- . *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Pers, 2010
- Semiawan, ConnyR., *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Starawaji, "Pengertian Kedisiplinan," dalam <http://starawaji.wordpress.com/2009/04/19/pengertian-kedisiplinan/> diakses pada 16 April 2012
- Sulono, Aan, "Bentuk-Bentuk Kedisiplinan," dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2183956-bentuk-bentuk-kedisiplinan/#ixzzlmzlhSiRr>, diakses pada 21 Pebruari 2012
- Tidjani, Fauzi, Ahmad, "Kedisiplinan Islam" dalam <http://majalahqalam.com/kolom/tauisyah/kedisiplinan-islam/>, diakses pada 10 Maret 2012